

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris yaitu *communication* berasal dari kata Latin yaitu *communicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Maksud dari sama adalah sama dalam pemaknaannya. Definisi komunikasi secara umum adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Berikut ini adalah beberapa definisi dari komunikasi:

Menurut **Hovland, Janis dan Keley** yang dikutip **Djuarsa** dalam buku **Pengantar Komunikasi**, definisi komunikasi adalah:

**Suatu proses melalui seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lain. (1990:7)**

Selain itu, **Tubbs dan Moss** mendefinisikan komunikasi sebagai **Proses penciptaan makna antara dua orang atau lebih. (2004:59)**

**Effendy** dalam buku **Ilmu Komunikasi Teori dan Filsafat Komunikasi** mengatakan:

**Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia, pernyataan tersebut berupa pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalur. (2003:28)**

Dalam proses komunikasi tidak selamanya berjalan dengan baik, terkadang pesan yang disampaikan komunikator tidak sampai ke komunikan karena terjadi gangguan dalam proses penyampaiannya, dan bila pesan tersebut sampai ke komunikan biasanya akan terjadi umpan balik (*feed back*).

Komunikasi memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Dengan berkomunikasi manusia dapat menyampaikan pikiran, pendapat serta perasaannya. Seperti halnya masalah yang akan peneliti angkat dalam penelitian ini, yaitu nilai-nilai moral dalam film “Batas”. Film dapat digunakan sebagai media komunikasi audio visual untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat serta mengubah pola pikir dan tingkah laku masyarakat. Maka pada saat ini, film dapat menjadi media efektif bagi para sineas film dalam menyampaikan pesan kepada khalayak.

### **2.1.1 Tipe Komunikasi**

Menurut **Dedy Mulyana** pada buku **Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar** terdapat beberapa tipe komunikasi yang disepakati oleh para pakar, yaitu:

- 1. Komunikasi Intrapribadi**  
**Komunikasi intrapribadi adalah komunikasi dengan diri sendiri, baik kita sadari atau tidak.**
- 2. Komunikasi Antarpribadi**  
**Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal.**
- 3. Komunikasi Kelompok**  
**Komunikasi kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lainnya untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu**

sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut.

**4. Komunikasi Publik**

Komunikasi publik adalah komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang (khalayak) yang tidak bisa dikenal satu per satu.

**5. Komunikasi Organisasi**

Komunikasi organisasi terjadi dalam suatu organisasi, bersifat formal dan juga informal, dan berlangsung dalam suatu jaringan yang lebih besar dari pada komunikasi kelompok.

**6. Komunikasi Massa (*Mass Communication*)**

Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak atau elektronik. (2005:72-75)

Jika dikaitkan dengan masalah yang akan diteliti, maka dalam hal ini film “Batas” menggunakan tipe komunikasi massa dalam melakukan proses komunikasinya. Pesan yang disampaikan dari sebuah film ditujukan kepada khalayak yang berada di tempat-tempat berbeda, sehingga diperlukan media massa sebagai saluran untuk melakukan kegiatan komunikasinya. Maka dari itu film merupakan salah satu bagian dari komunikasi massa.

### **2.1.2 Komunikasi Massa**

Komunikasi massa berasal dari istilah bahasa inggris yaitu *mass communication*. Artinya, komunikasi yang menggunakan media massa. Istilah *mass communication* diartikan sebagai salurannya, yaitu media massa. Massa mengandung pengertian orang banyak, mereka tidak harus berada di lokasi tertentu yang sama, mereka dapat tersebar atau terpencar di berbagai lokasi, yang dalam waktu yang sama atau hampir bersamaan dapat memperoleh pesan-pesan komunikasi yang sama.

Menurut **Cangara** dalam bukunya **Pengantar Ilmu Komunikasi** dijelaskan definisi dari Komunikasi Massa adalah sebagai berikut:

**Proses komunikasi yang berlangsung dimana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada masyarakat atau khalayak yang sifatnya sosial melalui alat-alat yang bersifat mekanis seperti radio, televisi, surat kabar dan film. (1998:36)**

Sedangkan menurut **Effendy** dalam buku **Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek** menjelaskan komunikasi massa memiliki pengertian yaitu: **Komunikasi yang menggunakan media massa. (1984:20)**

Menurut buku karangan **Kuswandi, Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi**, komunikasi massa memiliki pengertian: **Berkomunikasi dengan massa (audiens atau khalayak sasaran). (1996:16)**

Berbagai pengertian atau definisi mengenai komunikasi massa terlihat bahwa inti dari proses komunikasi ini adalah media massa sebagai salurannya untuk menyampaikan pesan kepada komunikan untuk mencapai tujuan tertentu. Media dalam komunikasi massa terdiri dari media elektronik yakni televisi dan radio, lalu media vetak yakni surat kabar, majalah dan tabloid.

Media dalam komunikasi massa harus ditekankan karena banyak media yang bukan media massa yakni diantaranya media tradisional seperti kentongan, angklung, gamelan, dan lain-lain. ,assa dalam komunikasi lebih menunjuk pada penerima pesan yang berkaitan dengan media massa, seperti media cetak, media elektronik dan film. Massa disini menunjuk pada khalayak, penonton, pemirsa atau pembaca.

### 2.1.3 Ciri Komunikasi Massa

Komunikasi massa mempunyai beberapa ciri khusus yang membedakan tipe komunikasi ini dengan tipe komunikasi yang lain. Komunikasi massa mempunyai ciri-ciri yang juga dijelaskan oleh **Effendy** dalam buku **Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek**, yaitu:

1. **Komunikasi massa berlangsung satu arah. Ini berarti bahwa tidak terdapat arus balik dari komunikan ke komunikatornya. Dengan kata lain komunikatornya tidak mengetahui tanggapan para pembacanya atau penontonnya tentang pesan yang ia sampaikan.**
2. **Komunikator pada komunikasi massa melembaga. Media massa sebagai saluran komunikasi massa merupakan lembaga, yakni suatu institusi atau organisasi. Oleh karena itu komunikatornya melembaga.**
3. **Pesan bersifat umum. Pesan ini bersifat umum karena ditujukan kepada umum dan mengenai kepentingan umum.**
4. **Media komunikasi massa menimbulkan keserempakan. Ciri lain dari komunikasi massa yaitu kemampuannya untuk menimbulkan keserempakan pada pihak khalayak dalam menerima pesan-pesan yang disebarkan.**
5. **Komunikan komunikasi massa bersifat heterogen. Komunikan dari komunikasi massa bersifat heterogen yakni tidak saling mengenal satu sama lain dan berasal dari seluruh status sosial, umur, jenis kelamin, agama, ras, suku, budaya dan lain-lain. (1984:35)**

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa ciri dari komunikasi massa adalah komunikasi yang berlangsung satu arah, media massa saluran komunikasi merupakan lembaga, pesannya bersifat umum, menimbulkan keserempakan serta sasarannya pun beragam dan efek yang dihasilkannya pun tertunda.

### 2.1.4 Fungsi Komunikasi Massa

Fungsi dari komunikasi massa dijelaskan **Sean MacBride** dan dikutip oleh **Widjaja** didalam karyanya yang berjudul **Komunikasi dan Hubungan Masyarakat**, adalah:

1. Fungsi Informasi
2. Fungsi Sosialisasi
3. Fungsi Motivasi
4. Fungsi diskusi atau perdebatan
5. Fungsi Pendidikan
6. Fungsi Memajukan kebudayaan
7. Fungsi Hiburan
8. Fungsi Integrasi (1993:25)

Dikemukakan oleh **McQuail (1987 “*Mass Communication Theory*”)**

bahwa fungsi komunikasi massa ada dua kategori:

- a. Fungsi komunikasi massa untuk masyarakat
- b. Fungsi komunikasi massa untuk individu

Kedua kategori tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

#### a. Fungsi Komunikasi Massa untuk Masyarakat

**McQuail** menyatakan bahwa fungsi komunikasi massa untuk masyarakat meliputi:

- a. Informasi:
  1. Menyediakan informasi tentang peristiwa dan kondisi dalam masyarakat dan dunia.
  2. Menunjukkan hubungan kekuasaan.
  3. Memudahkan inovasi, adaptasi dan kemajuan.
- b. Korelasi:
  1. Menjelaskan, menafsirkan, mengomentari makna peristiwa dan informasi.
  2. Menunjang otoritas dan norma-norma yang mapan.
  3. Melakukan sosialisasi.
  4. Mengkoordinasi beberapa kegiatan. Membentuk kesepakatan.
  5. Menentukan urutan prioritas dan memberikan status.

**c. Kesenambungan:**

1. Mengekspresikan budaya dominan dan mengakui keberadaan kebudayaan khusus (*subculture*) serta perkembangan budaya baru.
2. Meningkatkan dan melestarikan nilai-nilai.

**d. Hiburan:**

1. Menyediakan hiburan, pengalihan perhatian dan sarana relaksasi.
2. Meredakan ketegangan.

**e. Mobilisasi:**

Mengkampanyekan tujuan masyarakat dalam bidang politik, perang, pembangunan ekonomi, pekerjaan dan kadang kala juga dalam bidang agama. (2001:10)

Uraian diatas menjelaskan bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan informasi atau peristiwa yang penting dan layak untuk diketahui masyarakat serta hal tersebut menyangkut kepentingan umum merupakan fungsi dari komunikasi massa untuk kepentingan khalayak.

**b. Fungsi Komunikasi Massa untuk Individu**

Sedangkan fungsi komunikasi massa untuk individu meliputi:

**a. Informasi:**

1. Mencari berita tentang peristiwa dan kondisi yang berkaitan dengan lingkungan terdekat, masyarakat dan dunia.
2. Mencari bimbingan menyangkut berbagai masalah praktis, pendapat dan hal yang berkaitan dengan penentuan pilihan.
3. Memuaskan rasa ingin tahu dan minat minum.
4. Belajar, pendidikan diri sendiri.
5. Memperoleh rasa damai melalui penambahan pengetahuan.

**b. Identitas pribadi:**

1. Menemukan penunjang nilai-nilai pribadi.
2. Menemukan model perilaku.
3. Mengidentifikasi diri dengan nilai-nilai lain (dalam media).
4. Meningkatkan pemahaman tentang diri sendiri.

**c. Integrasi dan interaksi:**

1. **Memperoleh pengetahuan tentang keadaan orang lain; empati.**
  2. **Mengidentifikasi diri dengan orang lain dan meningkatkan rasa memiliki**
  3. **Menemukan bahan percakapan dan interaksi.**
  4. **Memperoleh teman selain dari manusia.**
  5. **Membantu menjalankan peran.**
  6. **Memungkinkan seseorang untuk dapat menghubungi sanak keluarga, teman dan masyarakat.**
- d. Hiburan:**
1. **Melepaskan diri atau terpisah dari permasalahan.**
  2. **Bersantai**
  3. **Memperoleh kenikmatan jiwa dan estetis.**
  4. **Mengisi waktu. Penyaluran emosi. (2001:22)**

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa komunikasi massa memiliki beberapa fungsi, yaitu untuk kepentingan khalayak dan individu. Berdasarkan penelitian yang akan peneliti angkat, fungsi film sendiri sesuai dengan beberapa fungsi komunikasi massa yang terdapat diatas, salah satunya yaitu memberikan hiburan kepada khalayak.

### **2.1.5 Model Komunikasi Massa**

Di dalam buku karangan **Widjaja, Komunikasi dan Hubungan Masyarakat** dikatakan bahwa ada 4 model komunikasi massa, yakni:

- a. **Model Jarum Hipodermik**  
Model komunikasi massa ini didasarkan atas anggapan bahwa media massa mampu menimbulkan efek yang amat kuat. Artinya bahwa komunikasi dapat dianggap bersifat pasif, dengan demikian media massa dianggap sangat ampuh terhadap komunikannya.
- b. **Model Komunikasi Satu Tahap**  
Model ini didasarkan atas anggapan bahwa media massa secara langsung sampai pada komunikannya. Tidak menggunakan pemuka sebagai penerus pesan arti media massa tersebut. namun model ini juga mengakui bahwa media bukan merupakan alat yang teramat kuat



pengaruhnya dan efek bagi tiap komunikannya berbeda satu sama lain.

**c. Model Komunikasi Dua Tahap**

Model komunikasi ini beranggapan bahwa dalam penyampaian melalui media massa, tidak dapat langsung kepada publiknya tetapi pemuka pendapat. Artinya dari media massa sampai pada pemuka pendapat kemudian baru para pemuka inilah yang meneruskannya kepada komunikan yang dimaksud oleh media massa tadi. Disini sering terjadi erosi dari pada volume informasi atau juga dapat terjadi penambahan volume informasi dari yang sebenarnya oleh para pemuka pendapat.

**d. Model Komunikasi Tahap Ganda**

Model ini beranggapan bahwa media massa tidak selalu langsung menuju atau sampai pada komunikannya yang dituju dan juga tidak selalu harus melalui pemuka pendapat. (1993:22)

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa komunikasi massa memiliki 4 macam model dalam penyebarannya, yaitu model jarum hipodermik, komunikasi satu tahap, dua tahap dan tahap ganda. Berbagai pengertian komunikasi yang dipaparkan oleh pakar komunikasi bisa disimpulkan bahwa model komunikasi massa dibuat dan dikembangkan secara berbeda satu sama lain.

## **2.2 Pengertian Jurnalistik**

Istilah jurnalistik berasal dari bahasa belanda "*journalistiek*" atau dalam bahasa inggris "*journalism*" yang bersumber pada perkataan "*journal*" sebagai terjemahan dari bahasa latin "*diurnal*" yang berarti "harian" atau "setiap hari". Hal itu berarti bahwa jurnalistik adalah catatan atau laporan harian yang disajikan untuk khalayak atau massa.

Secara sederhana menurut **Effendy** dalam buku Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi, mengatakan bahwa **Jurnalistik dapat didefinisikan sebagai teknik**

**mengelola berita mulai dari mendapatkan bahan sampai menyebarkannya kepada khalayak. (1993:94)**

Hal tersebut dapat diartikan suatu peristiwa yang mempunyai fakta dan kemudian dikemas menjadi sebuah laporan yang dapat diinformasikan kepada khalayak. Jurnalistik dapat diartikan sebagai ilmu, proses dan karya, seperti apa yang dikemukakan oleh **Wahyudi** dalam buku **Dasar-dasar Jurnalistik Radio dan Televisi**, sebagai berikut:

**Ilmu Jurnalistik adalah salah satu ilmu terapan (*applied science*) dari ilmu komunikasi, yang mempelajari keterampilan seseorang dalam mencari, mengumpulkan, menyeleksi dan mengolah informasi yang mengandung nilai berita menjadi karya jurnalistik, serta menyajikan kepada khalayak melalui media massa periodik, baik cetak maupun elektronik. (1996:1)**

Pencarian, penyeleksian, dan pengolahan informasi yang mengandung nilai berita dan unsur berita dapat dibuat menjadi karya jurnalistik, dan media yang digunakan pun sangat beragam, baik menggunakan media massa cetak, maupun media massa elektronik, dan internet mengolah suatu fakta menjadi berita memerlukan keahlian, kejelian dan keterampilan tersendiri, yaitu keterampilan jurnalistik.

Dalam **Kamus Besar Bahasa Indonesia** karya **Poewodarminta**, mendefinisikan bahwa **Jurnalistik berarti pekerjaan mengumpulkan, menulis, mengedit dan menerbitkan berita di media cetak maupun di media elektronik. (2001:482)**

Pengertian jurnalistik menurut pendapat **Romli** dalam buku **Jurnalistik**

**Praktis**, mengemukakan:

**Jurnalistik dapat dipahami sebagai proses kegiatan meliput, membuat dan menyebarkan peristiwa yang bernilai berita (*news*) dan pandangan (*views*) kepada khalayak melalui saluran media massa baik cetak maupun elektronik. Sedangkan pelakunya disebut jurnalis atau wartawan. (2001:70)**

Dari berbagai literatur, dapat dikaji bahwa definisi jurnalistik adalah suatu pengelolaan laporan harian yang menarik minat khalayak mulai dari peliputan sampai penyebarannya kepada masyarakat melalui media massa baik cetak, elektronik serta internet.

Kegiatan jurnalistik memiliki prinsip-prinsip hal ini juga dijelaskan **Tebba** dalam bukunya **Jurnalistik Baru**, yakni:

- 1. Tidak boleh memasukkan opini pribadi.**
- 2. Berita yang disajikan hanya fakta yang mengandung kebenaran.**
- 3. Unsur 5W+1H tetap ada.**
- 4. Penulisan berita harus tepat, ringkas, jelas, sederhana dan dapat dipercaya.**
- 5. Naskah berita harus lugas dan mengandung daya gerak. (2005:3)**

Prinsip jurnalistik diatas menjelaskan bahwa sebuah kegiatan jurnalistik harus berpatokan kepada lima prinsip tersebut. Seorang jurnalis yang berkualitas akan melakukan kelima prinsip tersebut dalam kegiatan jurnalistiknya untuk memberikan hasil yang maksimal bagi masyarakat.

### 2.2.1 Bentuk Jurnalistik

Menurut **Sumadiria** dalam karyanya **Jurnalistik Indonesia**, dilihat dari segi bentuk dan pengolahannya, jurnalistik dibagi dalam tiga bagian besar yaitu:

1. **Jurnalistik Media Cetak**  
**Jurnalistik media cetak meliputi, jurnalistik surat kabar harian, jurnalistik surat kabar mingguan, jurnalistik tabloid mingguan, dan jurnal majalah.**
2. **Jurnalistik Auditif**  
**Jurnalistik auditif yaitu jurnalistik radio siaran.**
3. **Jurnalistik Media Elektronik Audiovisual**  
**Jurnalistik media elektronik audiovisual adalah jurnalistik televisi siaran dan jurnalistik media *online* (internet). (2006:4)**

Dilihat dari bentuk jurnalistiknya bahwa sebuah film merupakan termasuk pada jurnalistik media elektronik audiovisual. Hal itu dikarenakan pesan yang disampaikan menggunakan media massa berupa televisi siaran dan *cinema*. Maka dari itu, film merupakan bagian dari kegiatan jurnalistik karena dalam penyampaian pesan kepada khalayaknya menggunakan media massa, khususnya televisi dan *cinema*.

### 2.3 Media Massa

Media massa khusus digunakan untuk menyalurkan komunikasi massa. Jenis-jenis media yang tergolong media massa adalah surat kabar, majalah, tabloid, radio dan televisi. Penggunaan media massa dapat menjangkau khalayak yang tersebar secara geografis.

Pusat dari studi mengenai komunikasi massa adalah media. Media adalah organisasi yang menyebarkan informasi yang berupa produk budaya atau pesan yang mempengaruhi dan mencerminkan budaya dalam masyarakat. Media juga

diartikan alat yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan, meneruskan atau menyebarkan pesannya agar dapat sampai kepada komunikan (khalayak).

Media massa menurut **Kuswandi** di dalam buku **Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi** adalah:

**Sarana komunikasi dalam kehidupan manusia yang mempunyai kemampuan untuk mengungkapkan aspirasi antar manusia secara universal berbagai isi pesan. (1996:110)**

**Cangara** menjelaskan tentang definisi media massa dalam karyanya, **Pengantar Ilmu Komunikasi**, yakni:

**Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, televisi, radio dan film. (1998:122)**

Media tersebut sangatlah banyak ragam dan bentuknya. Media massa terbagi menjadi dua, seperti yang dikatakan **Kuswandi** dalam buku **Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi**:

- 1. Media massa cetak : surat kabar, majalah, dll.**
- 2. Media massa elektronik : radio, televisi, film. (1996:98)**

Ada beberapa unsur penting dalam media massa yang dikatakan di buku **Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi**, yakni:

- 1. Adanya sumber informasi**
- 2. Isi pesan (informasi)**
- 3. Saluran informasi (media)**
- 4. Khalayak sasaran (masyarakat)**
- 5. Umpan balik khalayak sasaran. (1996:98)**

Penjelasan diatas memaparkan bahwa media massa adalah alat untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan, atau dalam hal ini menyampaikan pesan dari sumber informasi kepada khalayak ramai. Penyampaian pesan melalui media massa juga harus dipenuhi oleh unsur-unsurnya agar pesan tersampaikan dengan baik.

Menurut **Wahyudi** dalam buku **Media Komunikasi Massa Televisi** menjelaskan karakteristik media massa sebagai berikut:

- 1. Bersifat umum**
- 2. Saran/komunikan bersifat heterogen artinya komunikan berasal dari berbagai lapisan-lapisan, latar belakang dan status sosial yang berlainan.**
- 3. Hubungan antara komunikator dan komunikan bersifat non pribadi**
- 4. Menimbulkan keserempakan, artinya keserempakan dalam hal menerima pesan dari komunikator. Bila media cetak agak kurang menimbulkan keserempakan karena media cetak dibaca mungkin dalam waktu yang tidak bersamaan, tetapi bila siaran radio maupun televisi didengar dan dilihat secara bersamaan yang saat ini mendengarkan radio dan menonton televisi. (1986:42)**

Jika dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan, maka pesan atau informasi yang disampaikan oleh film “Batas” dapat menimbulkan keserempakan bagi khalayak. Karena pesan yang ingin disampaikan dapat diterima oleh khalayak, melalui perantara media massa, khususnya media elektronik televisi dan *cinema*. Sehingga pada saat yang bersamaan khalayak dapat menerima pesan yang dikomunikasikan melalui media tersebut.

### **2.3.1 Efek Pesan Komunikasi Massa**

Pesan pada komunikasi massa sudah pasti mempunyai efek yang sangat signifikan pada masyarakat luas. Beberapa efek pesan komunikasi massa menurut **Ardianto** dalam bukunya **Komunikasi Massa Suatu Pengantar** adalah:

- a. Efek Kognitif**
- b. Efek Afektif**
- c. Efek Behavioral (2007:52)**

Efek kognitif yaitu efek yang timbul pada diri komunikan yang sifatnya informatif bagi dirinya. Efek afektif ini berpengaruh lebih tinggi dari efek kognitif. Tujuan dari komunikasi massa bukan sekedar memberitahu khalayak tentang sesuatu, tetapi lebih dari itu, khalayak diharapkan dapat merasakan perasaan iba, terharu, sedih, gembira, marah, dan lain sebagainya. Efek behavioral merupakan akibat yang timbul pada diri khalayak dalam bentuk perilaku, tindakan atau kegiatan.

### **2.3.2 Film Sebagai Media Massa**

Film sebagai media massa yang merupakan sebuah bentuk seni selain bertujuan untuk dinikmati, juga merupakan media yang efektif penyadaran terhadap masyarakat. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, hingga membuat para ahli sepakat bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi penontonnya. Sejak itu, merebakkan berbagai penelitian yang melihat dampak film terhadap masyarakat.

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerjasama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. **Sobur** dalam **Semiotika Komunikasi** berpendapat:

**Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara; kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang mengisi gambar-gambar) dan musik film. (2009:127-128)**

Film merupakan suatu makna, sedang gambar merupakan bahasanya. Bahasa merupakan suatu sistem yang sistematis dan sistemis. Dalam bahasa terdapat subsistem-fonologi, gramatika, dan leksikon-dunia bunyi dan dunia makna yang bertemu dan membentuk struktur. Diantara keduanya terdapat konteks yang mempengaruhi keserasian sistem suatu bahasa. Konteks yaitu unsur diluar bahasa yang kemudian dikaji dalam pragmatik ini.

Film sementara itu adalah merupakan suatu media komunikasi massa yang digunakan bukan hanya sekedar sarana hiburan saja, melainkan dapat juga digunakan sebagai sarana penerangan dan pendidikan. Seperti yang diungkapkan **Effendy** dalam **Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi**:

**Film juga banyak digunakan sebagai alat bantu untuk memberikan suatu penjelasan, baik dari gambar maupun suaranya, ataupun dalam segi alur ceritanya. (2003:209)**

Film merupakan suatu makna, sebagai alat bantu untuk memberikan suatu penjelasan, sedangkan gambar merupakan bahasanya. Bahasa merupakan suatu sistem yang sistematis dan sistemis.



## 2.4 Pengertian Film

Film merupakan bagian dari kehidupan modern. Oleh karena itu, film tidak mungkin dipisahkan dari kehidupan masyarakat modern. Film merupakan seni mutakhir di abad ke-20. Film dapat menghibur, mendidik, melibatkan perasaan, merangsang pemikiran, dan memberikan dorongan. Seperti yang diungkapkan

**Sumarno dalam Dasar-dasar Apresiasi Film :**

**Film dan pendekatan yang serius terhadapnya, seperti studi sastra, musik, teater, dapat menyambung pengalaman dan nilai-nilai kemanusiaan. (1996:85)**

Film, sinema, *movie*, atau gambar bergerak (dalam bahasa Inggris disebut *motion picture*) adalah serangkaian gambar-gambar yang diproyeksikan pada sebuah layar agar tercapai ilusi (tipuan) gerak yang hidup.

Kemunculan film sebagai media komunikasi untuk menyampaikan informasi, pendidikan dan hiburan merupakan salah satu media visual auditif yang mempunyai jangkauan yang sangat luas, mengingat sifatnya yang terbuka, cakupan pemirsanya yang tidak mengenal usia dan meliputi seluruh lapisan

Pengertian film kini juga diartikan sebagai sebuah genre (cabang) dalam kesenian. Sama seperti seni tari atau seni musik, film juga dianggap merupakan salah satu seni. Karena dalam sebuah film atau rekaman gambar yang bergerak, kita dapat menemukan berbagai jenis seni yang direkam. Contoh dalam film adalah seni estetis, dimana dalam pengambilan gambarnya harus indah, pas dan enak dipandang. Seni musik juga menjadi hal yang erat dalam film, sebuah film tanpa seni musik hanya akan menjadi film yang hambar. Seni peran atau akting menjadi bagian terpenting dalam film.

## **2.4.1 Klasifikasi Film**

Tjasmadi dalam buku **100 Tahun Bioskop di Indonesia** mengelompokkan film berdasarkan beberapa kategori, diantaranya adalah berdasarkan fungsi, berdasarkan maksud pembuatan dan sasaran yang dituju, dan berdasarkan usia penonton.

### **2.4.1.1 Klasifikasi Film Berdasarkan Fungsinya**

Pada dasarnya, fungsi film berkaitan erat dengan manfaat, apa gunanya seseorang membuat film. Ada beberapa klasifikasi film berdasarkan fungsinya, yaitu:

- a. Film sebagai media seni. Dalam hal ini, suatu film dianggap memiliki nilai seni karena didalamnya mengandung unsur-unsur artistik seperti sinematografi, seni peran, seni suara, dan berbagai hasil citra, rasa, dan karsa para pembuatnya.
- b. Film sebagai media hiburan. Dalam hal ini film memiliki fungsi sebagai tontonan yang bersifat dengar-pandang (audio visual).
- c. Film sebagai media informasi. Dalam hal ini film berfungsi untuk menyampaikan pesan yang ada didalamnya kepada penonton.

### **2.4.1.2 Klasifikasi Film Berdasarkan Maksud Pembuatan**

Pada awal penemuannya film memang dimaksudkan untuk dijadikan komoditi jasa kreatif. Artinya barang/jasa dagangan yang bernilai seni. Pada perkembangan berikutnya film memiliki ciri atau rumpun dan kategori yang berbeda sesuai dengan tujuan pembuatannya. Berikut ini adalah tabel yang membedakan film berdasarkan maksud pembuatannya:

**Tabel 2.1**  
**Film berdasarkan maksud pembuatannya**

No.	Rumpun	Kategori	Anggaran produksi berasal dari	Tujuan utama film
1	Komersial	Hiburan	Modal usaha	Keuntungan bagi pemodal
2	Dokumentasi	Arsip	Belanja rutin	Data terhimpun dengan rapi
3	Informasi	Penyuluhan	Belanja proyek	Pesan mencapai sasaran
4	Publikasi	Promosi	Biaya perusahaan	Menarik perhatian publik
5	Artistik	Seni	Sponsor	Apresiasi seni

**Sumber: 100 Tahun Bioskop di Indonesia, Djohan Tjasmadi (2008:45)**

#### 2.4.1.3 Klasifikasi Film Berdasarkan Usia Penonton

Film pada perkembangannya juga dipilah-pilah sesuai usia penontonya. Hal ini bertujuan agar pesan yang disampaikan oleh pembuat film dapat sesuai sasaran. Kasifikasi film berdasarkan usia penonton ini sering juga disebut rating film. Di indonesia sendiri fil berdasarkan usia penonton dibagi menjadi: film anak-anak (*children films*), film semua umur (*all ages*), dengan bimbingan orang tua (*parental guidance*), film remaja (*teenages*), film dewasa (*adults*).

#### 2.4.2 Jenis-jenis Film

**Effendy** dalam bukunya **Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi** mengemukakan film tergolong dalam jenis-jenis berikut:

- a. **Film Cerita** (*story film*)
- b. **Film Berita** (*news reef*)

- c. **Film Dokumenter** (*documentary*)
- d. **Film Kartun** (*cartoon movie*). (2003:210-215)

Film cerita adalah jenis film berdurasi cukup panjang yang menyajikan sebuah alur cerita yang diperankan oleh aktor dan aktris profesional. Film berita adalah film yang menceritakan peristiwa yang benar-benar pernah terjadi. Film dokumenter yaitu film yang mendokumentasikan kenyataan atau peristiwa nyata. Sedangkan film kartun adalah film yang dibuat dari gambar dengan penampilan lucu yang mempresentasikan seseorang atau sebuah makhluk dengan menyajikan alur cerita.

Dari keempat jenis film yang dijabarkan diatas, jika dikaitkan dengan masalah penelitian yang peneliti angkat, film “Batas” merupakan jenis film cerita karena film ini mempunyai durasi yang panjang serta memperlihatkan sebuah alur cerita.

### 2.4.3 Unsur-unsur Film

Unsur-unsur film yang dihasilkan seorang tenaga kreatif hendaknya dilihat keterkaitannya dengan unsur-unsur film yang lain. Namun, masing-masing unsur film memang bisa dinilai secara terpisah-pisah. Hal ini biasa ditemukan dalam ajang penghargaan atau festival film. Berikut adalah unsur-unsur film menurut **Sumarno** dalam buku **Dasar-dasar Apresiasi Film** :

- a. **Sutradara**
- b. **Penulis skenario**
- c. **Juru kamera** (*cameramen*)
- d. **Penata artistik**
- e. **Penata suara**
- f. **Penata musik**
- g. **Pemeran** (1996:31)

Sutradara mempunyai tanggung jawab dalam aspek kreatif dan artistik, baik interpretasi maupun teknis dari sebuah produksi film. Dalam praktis kerjanya, sutradara melaksanakan apa yang disebut dalam bahasa perancis *mise en scene*, yang jika diterjemahkan artinya menata dalam adegan.

Penulis skenario merupakan proses bertahap yang bermula dengan ide orisinil dan berdasarkan ide tertulis yang lain. Misalnya dari cerita pendek, cerita berdasarkan kisah nyata, naskah drama dan novel. Tugas penulis skenario sendiri adalah membangun jalan cerita yang baik dan logis. Pengembangan gagasan (ide) tertuang jelas melalui jalan cerita dan perwatakan tokoh-tokohnya.

Juru kamera bekerjasama dengan sutradara dalam kerja di lapangan, untuk menentukan jenis-jenis *shot* (pengambilan gambar). Disamping itu, ia juga bertanggung jawab memeriksa hasil *shooting* dan menjadi pengawas pada proses akhir film di laboratorium agar mendapatkan hasil akhir yang bagus.

Editor bertugas menyusun hasil *shooting* hingga membentuk suatu kesatuan cerita/kisah. Ia bekerja dibawah pengawasan sutradara tanpa mematikan kreatifitasnya. Tugas editor sangat penting dalam hasil akhir sebuah produksi film.

Tata artistik berarti penyusun segala sesuatu yang melatarbelakangi cerita film, yakni menyangkut pemikiran tentang *setting* (tempat dan waktu berlangsungnya sebuah adegan).

Seorang penata suara akan mengolah materi suara dari berbagai sistem rekaman. Proses rekaman suatu film, sama pentingnya dengan proses pengeditan atau *shooting*.

Musik menjadi sangat penting dalam dunia perfilman sekarang, hampir semua jenis film menggunakan musik sebagai salah satu instrumen produksinya. Musik bukan hanya menjadi latar belakang dari sebuah film tapi juga membangun emosi penonton dan memperkaya keindahan suatu film. Tugas penata musik adalah mencari dan menggabungkan suatu *scene* film dengan musik yang pas untuk melatar-belakanginya.

Pemeran film adalah sosok yang menjadi ujung tombak dalam sebuah produksi film. Betapa tidak, hasil kerja dari semua pekerja film akan menjadi taruhan dalam akting seorang pemeran film. Oleh karena itu, penampilan aktor dan aktris yang gemerlap dan gaya hidup mereka menyemarakkan dunia perfilman. Kehidupan mereka diekspos banyak media untuk diberitakan ke khalayak luas.

## **2.5 Pengertian Bioskop**

Menurut **Kamus Besar Bahasa Indonesia**, bioskop atau yang sering kita sebut *theater* memiliki arti:

1. Pertunjukan yang diperlihatkan dengan gambar (film) yang disorot sehingga dapat bergerak dan berbicara. (KBBI, 2008)
2. Gedung pertunjukan film cerita. (KBBI, 2008)

Menurut **Biro Pusat Statistik** konsep dan definisi bioskop adalah:

**Bioskop adalah suatu perusahaan/usaha yang bergerak di dalam bidang pemutaran film untuk umum atau semua golongan masyarakat dengan pembayaran dilakukan pada tempat/bangunan tertentu. (1989)**

Sedangkan menurut banyaknya ruang yang digunakan untuk pertunjukan bioskop dibedakan menjadi 2 (dua) jenis yaitu:

1. Bioskop dengan ruang pertunjukan tunggal, yaitu suatu bioskop yang memiliki hanya 1 (satu) ruang yang dipergunakan oleh para penonton untuk melihat pertunjukan film pada layar yang tersedia.
2. Bioskop dengan ruang pertunjukan lebih dari satu, yaitu bioskop yang memiliki lebih dari satu ruang yang digunakan untuk melihat pertunjukan film. Adapun film yang diputar pada setiap ruang masing-masing berbeda. Bioskop dengan ruang lebih dari satu disebut juga sinepleks.

### **2.5.1 Golongan Bioskop**

Menurut Johan Tjasmadi (2008), pada dasarnya ada tiga golongan bioskop, yaitu kelas A, B, dan C. Golongan A dapat disamakan dengan bioskop kelas premium dengan beberapa kelas dalam auditoriumnya.

Bioskop golongan ini mendapatkan hak eksklusif untuk memutar film kelas A pada putaran pertama. Beberapa bioskop di Indonesia seperti Cinema XXI, The Premiere, Blitzmegaplex, MPX< dan Surya M2 termasuk dalam kategori ini.

Golongan B dapat disamakan dengan bioskop kelas menengah dan dapat menerapkan sistem kelas untuk tempat duduknya. Bioskop golongan ini biasanya

mendapatkan giliran kedua untuk pemutaran film-film A pada waktu *weekend*. Cinema 21 termasuk dalam golongan bioskop ini.

Golongan C dapat disamakan dengan bioskop kelas bawah dan biasanya tidak ada sistem kelas dalam tempat duduknya. Harga tiket yang ditetapkan biasanya tidak lebih dari Rp 10.000,- dan harus menunggu giliran terakhir dalam pemutaran film kelas A. Bioskop ini biasanya masih terdapat di beberapa daerah dan dikelola oleh pengusaha setempat.

### 2.5.2 Golongan Penonton Bioskop

Menurut **Dewan Film Nasional** dalam buku **Layar Perak : 90 Tahun Bioskop Indonesia**, penonton bioskop dapat digolongkan ke dalam beberapa klasifikasi. Dalam hal film, konsumen biasa disebut pelanggan bioskop atau penggemar film. Dalam pengertian yang awam tidak ada beda pelanggan bioskop dan penggemar film. Tetapi pada pembicaraan yang lebih serius mungkin akan terasa perbedaan mencolok.

#### 1. Pelanggan Bioskop

Pelanggan bioskop terdiri dari mereka yang secara finansial dikelompokkan pada kelas bioskop, yaitu:

- a. Kelas satu, yang di kota besar biasanya disebut golongan A, yaitu penonton yang ingin mendapat kesempatan pertama. Jumlah cukup banyak dan frekuensi menontonnya tinggi.
- b. Kelas dua, yang di kota besar biasanya disebut golongan B. Tidak keberatan beroleh kesempatan menonton agak lambat, asalkan harga karcis bioskop tidak



terlalu mahal. Tetapi menurut kondisi film yang dipertunjukkan baik dan layak tonton. Jumlahnya tidak terlalu banyak, frekuensi menontonnya sedang-sedang saja.

- c. Kelas tiga, yang di kota besar biasanya disebut golongan C. Tidak keberatan menonton film apa saja, asal menghibur dan harga karcis bioskop tidak mahal. Jumlahnya amat banyak, frekuensi menontonnya cukup tinggi, kemampuan finansialnya amat terbatas.

## 2. Penggemar Film

Penggemar film adalah mereka yang berkelompok karena persamaan latar belakang pendidikan, pengetahuan dan penguasaan bahasa asing.

- a. Kelompok pertama cenderung memilih mutu film berdasarkan judul film yang digarap oleh produser, sutradara, dan karyawan film, serta bintang film yang berbobot. Mereka sangat teliti sekali dalam menjatuhkan pilihan. Sebab bagi mereka menonton film bukan sekedar mencari hiburan, tapi menikmati karya seni film dalam arti yang lebih luas.
- b. Kelompok kedua cenderung mengikuti arus. Pertimbangan mutu film tetap merupakan referensi bagi mereka.
- c. Kelompok ketiga tidak terlalu memilih, hanya sekedar mencari hiburan.

Pada tingkat pertumbuhan tertentu, investor cenderung mendahulukan pembangunan bioskop tingkat satu, kemudian berdasarkan kebutuhan yang mendesak, dibangun bioskop kelas dua, dan urutan terakhir kelas tiga. Dalam keadaan semacam itu, produser, dalam hal ini produser film, sebaiknya

menentukan terlebih dahulu sasaran kelas penonton yang dituju agar hasil produksinya dapat diedarkan berdasarkan pasar yang tersedia. Ini pun memerlukan penyesuaian mutu, menurut tingkat kebutuhan masyarakat penonton atau pelanggan bioskop, menurut kelas dan zamannya.

## 2.6 Pengertian Televisi

Menurut **Skornis** dalam bukunya **Television and Society: an Incuets and Agenda** tahun 1965 yang dikutip oleh **Kuswandi** pada karyanya **Komunikasi massa Sebuah Analisis Media Televisi** mengatakan bahwa:

**Televisi dibandingkan dengan media massa lainnya tampak memiliki sifat istimewa. Televisi merupakan gabungan dari media suara dan gambar yang bisa bersifat politisi, informatif, hiburan, pendidikan atau bahkan gabungan dari unsur-unsur tersebut. televisi menciptakan suasana tertentu yaitu para pemirsa dapat melihat sambil duduk santai tanpa kesengajaan untuk menyaksikannya. Penyampaian isi pesan seolah-olah langsung antara komunikator dan komunikan. Informasi yang disampaikan oleh televisi akan mudah dimengerti karena jelas didengar secara audio dan terlihat secara visual. (1996:8)**

Sedangkan pengertian lain mengenai televisi, yaitu:

**Televisi adalah sistem penyiaran gambar yang disertai dengan suara melalui kabel atau melalui angkasa dengan menggunakan alat yang mengubah cahaya (gambar) dan suara menjadi gelombang listrik dan mengubahnya kembali menjadi berkas cahaya yang dapat dilihat dan bunyi yang dapat didengar. (Hoffman, 1999:15)**

Pengertian diatas dapat diartikan bahwa televisi siaran merupakan saluran komunikasi massa yang bertugas menyebarluaskan informasi atau berita kepada khalayak. Sama halnya seperti media massa lainnya seperti surat kabar, majalah,

radio, tetapi televisi siaran memiliki kekhasan tersendiri yaitu penyiaran gambar yang disertai dengan suara melalui kabel atau melalui angkasa dengan menggunakan alat yang mengubah cahaya (gambar).

Seperti halnya dengan media massa lainnya, televisi pada pokoknya mempunyai 3 fungsi yakni sebagai penerangan, pendidikan dan hiburan. Dalam rangka melaksanakan ketiga fungsi tersebut, televisi harus mengandung aspek persuasi, dalam arti kata bahwa setiap acara yang diproduksi bukan hanya informatif, edukatif atau rekreatif, tetapi juga persuasif.

Meskipun komunikasi dengan menggunakan media televisi bersifat satu arah yang tidak menimbulkan arus balik secara langsung, tetapi produser sebagai komunikator dituntut membuat televisi siaran sebagai sarana *massa persuasion* (persuasi massa). Ini berarti televisi siaran mampu mengajak atau membujuk pemirsa melakukan tindakan atau kegiatan tertentu, yang secara massal berbentuk perilaku nyata.

### **2.6.1 Jenis Siaran Televisi**

Jenis siaran televisi dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Siaran karya *artistic*, adalah siaran yang diproduksi melalui pendekatan *artistic*, yaitu proses produksi yang mengutamakan segi keindahan. Siaran (rangkaiannya mata acara) karya *artistic* antara lain:
  1. Pendidikan atau agama
  2. Seni, budaya dan hiburan
  3. Iklan dan *public service*

4. Penerangan umum
  5. Ilmu pengetahuan dan teknologi, dan lain-lain.
- b. Siaran karya jurnalistik, adalah siaran yang mengutamakan segi kecepatan, termasuk proses penyajian pada khalayak. Siaran jurnalistik ini antara lain:
1. Berita aktual (*news bulletin*) yang bersifat *time concern*
  2. Berita non-aktual (*news magazine*) yang bersifat *timeless*
  3. Penjelasan masalah hangat (*current affair*), seperti dialog (wawancara, diskusi panel), monolog (pidato, pengumuman, khotbah) dan siaran langsung (reportasi, komentar, dan lain-lain).

## 2.7 Semiotika

Semiotika menurut Sobur adalah ilmu yang mengkaji tanda-tanda, yakni sistem apapun yang memungkinkan kita memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna. Tanda-tanda adalah segala sesuatu yang kita gunakan dalam upaya mencari jalan di dunia ini, di tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika pada dasarnya mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. (Sobur, 2009:15)

Kajian semiotika, menurut Sobur terdapat dua jenis yaitu semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Pertama, semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda yang diantaranya ada enam faktor

dalam berkomunikasi yaitu pengirim, penerima kode, pesan, saluran komunikasi, dan acuan. Sedangkan pada jenis yang kedua, semiotika signifikasi dimana tidak dipersonalkan adanya tujuan berkomunikasi. Sebaliknya, yang diutamakan adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya pada penerima tanda lebih diperhatikan daripada proses komunikasinya. (Sobur, 2009:15)

Ada beberapa ahli semiotika yang terkenal, diantaranya Peirce dan Saussure yang memiliki aliran berbeda. Menurut Pierce, berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol). Ikon adalah tanda yang menghubungkan antara penanda dan petandanya, bersifat bersamaan dalam bentuk alamiah. Dengan kata lain, ikon adalah hubungan tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan : misalnya potret dan peta. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Tanda seperti adalah tanda konvensional yang biasa disebut simbol. Jadi, simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah, antara penanda dan petandanya. Hubungan diantaranya bersifat arbiter atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat. (Sobur, 2009:42)

Ahli semiotika yang terkenal lainnya ialah Ferdinand De Saussure, seorang ahli bahasa berkebangsaan Swiss yang mengembangkan pemahaman mengenai semiologi. Menurut Saussure, semiologi merupakan sebuah ilmu yang mengkaji mengenai kehidupan tanda-tanda di tengah masyarakat. Saussure lebih

memfokuskan perhatiannya langsung pada tanda itu sendiri. Bagi Saussure, tanda merupakan objek fisik dengan sebuah makna atau untuk menggunakan istilahnya, tanda seperti yang kita persepsi tulisan diatas kertas atau suara di udara. Penanda adalah konsep mental yang diacukan penanda. Konsep mental ini secara luas sama pada semua anggota kebudayaan yang sama yang menggunakan bahasa yang sama. (Fiske, 2004:65)

## 2.8 Semiotika Ferdinand de Saussure

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji suatu tanda. Saussure menjelaskan tentang prinsip yang menjelaskan bahwa bahasa itu sendiri adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun atas dua bagian, yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Dari proses penanda dan petanda akan menghasilkan sebuah realitas eksternal.

Menurut **Saussure** yang dikutip **Sobur** dalam buku **Semiotika Komunikasi**, menjelaskan bahwa:

**Bahasa itu merupakan suatu sistem tanda (*sign*). Suara-suara, baik suara manusia, binatang atau bunyi-bunyian, hanya bisa dikatakan sebagai bahasa atau berfungsi sebagai bahasa bilamana suara atau bunyi tersebut mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan ide-ide, pengertian-pengertian tertentu. (2009:46)**

Pendekatan semiotika menurut Ferdinand de Saussure mengembangkan dasar – dasar teori linguistik umum. Kekhasan teorinya terletak pada kenyataan. Dia menganggap bahasa sebagai sistem tanda. Menurut Saussure tanda-tanda, khususnya tanda-tanda kebahasaan, setidaknya-tidaknya memiliki dua buah karakteristik primordial, yaitu bersifat linier dan arbitrer. (Budiman, 1999:38)

Menurut pandangan Saussure tanda merupakan unsur pokok dalam bahasa dan tanda memiliki dua bagian yaitu, penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Saussure mengungkapkan bahasa merupakan suatu sistem tanda (*signs*). Tanda merupakan satu kesatuan dari suatu bentuk penanda yang merupakan bunyi atau coretan bermakna, yaitu aspek material dari bahasa yang dikatakan dari didengar atau apa yang ditulis atau dibaca. Petanda merupakan gambaran mental, pemikiran atau konsep. Dalam artian petanda merupakan aspek mental dari bahasa. Petanda dan penanda sebagai entitas yang terpisah-pisah, namun keduanya hanya sebagai satu komponen tanda. Tandalah yang merupakan fakta dasar dari bahasa itu sendiri. (Sobur, 2009:46-47)

Bahasa di mata Saussure tak ubahnya sebuah karya musik. Untuk memahami sebuah simphoni, kita harus memperhatikan keutuhan karya musik secara keseluruhan dan bukan kepada permainan individual dari setiap pemain musik. Untuk memahami bahasa, kita harus melihatnya secara “sinkronis”, sebagai sebuah jaringan hubungan antara bunyi dan makna.

Saussure menganggap bahwa makna tidak bisa dilihat secara atomistik atau secara individual. Saussure mempertanyakan pendekatan terhadap studi bahasa yang dilakukan oleh pencerahan. Para ahli bahasa pada abad pencerahan melakukan studi dengan mengurus kepingan-kepingan detail dan “sebagai orang luar” (yang tidak terlibat dalam bahasa itu sendiri) baginya bahasa adalah sebuah keutuhan yang berdiri sendiri. Pendekatan inilah yang disebut-sebut sebagai “ilmu linguistik struktural”. Saussure juga menegaskan bahwa bahasa adalah fenomena

sosial. Bahasa itu bersifat otonom : struktur bahasa bukan merupakan cerminan dari struktur pikiran atau cerminan dari fakta-fakta. (Sobur, 2009:44)

Menurut Saussure, bahasa itu merupakan suara atau bunyi-bunyian, hanya bisa dikatakan sebagai bahasa bilamana suara atau bunyi tersebut mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan ide-ide, pengertian-pengertian tertentu. Untuk itu, suara-suara tersebut harus merupakan bagian dari sebuah sistem konvensi, sistem kesepakatan dan merupakan bagian dari sebuah sistem tanda.

Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi penanda adalah aspek material dari bahasa : apa yang dikatakan atau didengar atau ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep, jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa. (Bertens dalam Sobur, 2009:46)

Setiap tanda kebahasaan, menurut Saussure pada dasarnya menyatukan sebuah konsep (*concept*) dan suatu citra suara (*sound image*), bukan menyatakan sesuatu dengan sebuah nama. Suara yang muncul dari sebuah kata yang diucapkan merupakan penanda (*signifier*), sedang konsepnya adalah petanda (*signified*). Dua unsur ini tidak bisa dipisahkan sama sekali. Pemisahannya hanya akan menghancurkan kata itu sendiri. (Sobur, 2009:47)



## 2.9 Teori Konstruksi Realitas Sosial

Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.

Hal terpenting dalam objektivasi adalah pembuatan signifikasi, yaitu pembuatan tanda-tanda oleh manusia. Berger dan Luckman mengatakan bahwa sebuah tanda (*sign*) dapat dibedakan dari objektivasi-objektivasi lainnya, karena tujuannya yang eksplisit untuk digunakan sebagai isyarat atau bagi pemaknaan subjektif, maka objektivasi juga dapat digunakan sebagai tanda, meskipun semula tidak dibuat untuk maksud itu.

Sebuah wilayah penanda (signifikasi) menjembatani wilayah-wilayah kenyataan, dapat didefinisikan sebagai sebuah simbol dan modus linguistik, dengan apa tensesensi seperti itu dicapai, dapat juga dinamakan bahasa simbol. Kemudian pada tingkat simbolisme, signifikasi, linguistik, terlepas secara maksimal dari “disini dan sekarang” dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, bahasa memegang peranan penting dalam objektivasi terhadap tanda-tanda dan bahkan tidak saja dapat memasuki wilayah *de facto*, melainkan juga *a priory* yang berdasarkan kenyataan lain, tidak dapat dimasuki dalam pengalaman sehari-hari.

**Berger dan Luckman** dalam buku **Tafsir Sosial atas Kenyataan** mengatakan :

**Insitisi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan insitisi sosial terlihat nyata secara obyektif namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. (1990:50)**

Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subjektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya.

Proses konstruksinya, jika dilihat dari perspektif teori Berger dan Luckman, berlangsung melalui interaksi sosial yang dialektis dari tiga bentuk realitas yang menjadi *entry concept*, yakni *subjective reality*, *symbolic reality* dan *objective reality*. Selain itu juga berlangsung dalam suatu proses dengan tiga momen simultan, eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi.

- a. **Objective reality merupakan suatu kompleksitas definisi realitas (termasuk ideologi dan keyakinan) serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.**
- b. **Symbolic reality merupakan semua ekspresi simbolik dari apa yang dihayati sebagai “objective reality” misalnya teks produk industri media, seperti berita di media cetak atau elektronika, begitupun yang ada di film-film.**
- c. **Subjective reality merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi.**

Realitas subjektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dalam individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berpotensi melakukan objektifikasi, memunculkan sebuah konstruksi *objective reality* yang baru.